

Youth Organizations as Reserve Components in Support of National Defense

Susilawati^{1*}, Agung Udayana², Djoko Andreas Navalino³, A. A. Supriyadi⁴
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Corresponding Author: Susilawati sisiwitt27@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Youth Organizations, Reserve Components, National Defense

Received : 20 March

Revised : 11 April

Accepted: 12 May

©2024 Susilawati, Udayana, Navalino, Supriyadi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

A strong nation refers to a nation that has large national resources, whether human, natural or artificial resources. Indonesia's human resources are the country's most important defense assets in protecting sovereignty, territorial integrity and the safety of the Indonesian nation and state. In this case, youth organizations can actually grow as a reserve component to overcome military and non-military threats, both in times of war and peace. Considering that the reserve component will play an important role in supporting national defense, the government must make every effort to build this component based on the national defense posture which includes military and non-military defense. Therefore, it is necessary to create a legal umbrella so that reserve components originating from youth organizations can be mobilized and demobilized as needed.

Organisasi Kepemudaan sebagai Komponen Cadangan dalam Mendukung Pertahanan Negara

Susilawati^{1*}, Agung Udayana², Djoko Andreas Navalino³, A. A. Supriyadi⁴
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Corresponding Author: Susilawati sisiwitt27@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Organisasi
Kepemudaan, Komponen
Cadangan, Pertahanan
Negara

Received : 20 Maret

Revised : 11 April

Accepted: 12 Mei

©2024 Susilawati, Udayana, Navalino, Supriyadi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Bangsa yang kuat mengacu pada bangsa yang memiliki sumber daya nasional yang besar baik itu sumber daya manusia, alam, maupun sumber daya buatan. Sumber daya manusia Indonesia merupakan aset pertahanan negara yang paling penting dalam melindungi kedaulatan, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa dan negara Indonesia. Dalam hal ini, organisasi kepemudaan sebenarnya dapat tumbuh sebagai komponen cadangan guna mengatasi ancaman militer dan ancaman non-militer baik di masa perang maupun damai. Mengingat komponen cadangan akan memegang peranan penting dalam mendukung pertahanan negara, maka pemerintah harus berupaya semaksimal mungkin untuk membangun komponen ini didasarkan pada postur pertahanan negara yang meliputi pertahanan militer dan nirmiliter. Oleh sebab itu, perlu dibuat payung hukum agar komponen cadangan yang berasal dari organisasi kepemudaan dapat dimobilisasi dan didemobilisasi sesuai kebutuhan.

PENDAHULUAN

Sebagai negara terbesar keempat di dunia, Indonesia mempunyai modal kuat untuk menunjang pertahanan negara dalam menghalau berbagai macam ancaman, rintangan, hambatan, dan gangguan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, baik itu berupa ancaman militer ataupun non-militer. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan menyentuh angka 279.072.446 jiwa pada Maret 2024. Hal ini berarti secara potensi sumber daya manusia, Indonesia memiliki kelebihan yang apabila dapat dikelola dengan baik maka Indonesia mampu menjadi bangsa besar yang berdampak pada kokohnya pertahanan negara.

Perjuangan pemuda melalui organisasi persatuan kepemudaan di seluruh Indonesia pada masa kemerdekaan dengan semangat perjuangan yang tidak mengenal perbedaan ras, suku, ataupun agama pada akhirnya telah membawa kepada kemerdekaan Indonesia. Perjuangan para pemuda tersebut tentu akan berlanjut hingga bagaimana generasi penerus mengisi kemerdekaan yang sudah diraih oleh para pendahulunya. Berkaitan dengan hal itu, maka dalam meningkatkan kreativitas dan potensi para pemuda, pemerintah Indonesia telah memberikan kebebasan kepada generasi muda untuk berkumpul dalam berbagai organisasi seperti Institut Pemuda Nasional Indonesia (KNPI), Pemuda Pancasila, Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan dan Putra-Putri TNI-Polri (FKPPI), dan sebagainya. Para pemuda ini adalah individu-individu yang berada pada tahap progresif dan dinamis yang dapat dikategorikan berusia produktif untuk melakukan berbagai aktivitas (Susilawati, 2017). Bahkan Bung Karno mengatakan “beri aku sepuluh pemuda dan akan aku guncangkan dunia” (Kaweruhan et al., 2024). Hal ini adalah perwujudan simbolistik positif dari karakter pemuda yang harus dikelola dan diarahkan pada jalur yang tepat sehubungan dengan upaya menunjang pertahanan dan ketahanan bangsa.

Berdasarkan UUD 1945, sistem pertahanan negara Indonesia adalah Sishankamrata yang dalam implementasinya bersifat semesta. Dalam arti bahwa, pertahanan negara dikelola dengan mengikutsertakan semua warga negara Indonesia, wilayah, dan sumber daya nasional yang dipersiapkan sejak awal oleh pemerintah serta diselenggarakan secara total, terpadu, terarah dan berkelanjutan untuk menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman (Pasal 1 Ayat 2, Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara). Upaya mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah kesatuan pertahanan yang diselenggarakan dalam fungsi penangkalan, penindakan dan pemulihan. Fungsi penindakan guna menghadapi ancaman militer menempatkan TNI sebagai komponen utama pertahanan yang ditunjang oleh komponen cadangan dan pendukung melalui mobilisasi. Fungsi penindakan dalam mengatasi ancaman nonmiliter menempatkan Kementerian dan Lembaga sebagai kekuatan utama pertahanan yang ditunjang oleh komponen cadangan dan militer (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

Indonesia yang secara geografi memiliki wilayah cukup luas, terdiri dari daratan dan laut sebagai negara kepulauan, membutuhkan sistem pertahanan

negara yang kuat untuk menjaga kedaulatan, keutuhan dan keselamatan bangsa yang disusun sesuai dengan postur pertahanan negara. Sumber daya nasional sebagai penopang kekuatan pokok dalam menjalankan pertahanan negara harus dapat dikelola maksimal guna mengakomodir kepentingan keberhasilan pelaksanaannya.

Dengan melihat potensi bangsa yang memiliki jumlah penduduk cukup besar, maka sumber daya manusia merupakan aset penting dalam proses keberhasilan pertahanan yang dikelola berdasar sistem pertahanan semesta. Militer sebagai komponen utama harus diperkuat dengan membangun kekuatan komponen cadangan maupun pendukung yang siap memperkuat kemampuan komponen utama. Keberadaan organisasi kepemudaan yang cukup banyak di Indonesia dapat menjadi modal dasar dalam penyediaan kebutuhan komponen cadangan. Jika organisasi kepemudaan yang didominasi oleh generasi muda bangsa dapat diberdayakan dengan baik, maka akan memberi kepercayaan diri yang besar bagi diri para pemuda sekaligus akan maksimal berpartisipasi dalam upaya bela negara.

Komponen cadangan yang mengakomodir keberadaan organisasi kepemudaan sebagai implementasi pertahanan semesta, harus dapat diwujudkan guna kebutuhan pertahanan negara. Tanggung jawab pemerintah untuk menjadikan organisasi kepemudaan sebagai komponen cadangan selayaknya tidak hanya berupa himbuan tetapi upaya maksimal hingga terbentuk payung hukum yang kuat dan dapat dioperasionalkan. Sumber daya nasional Indonesia yang terbentuk dari faktor manusia, alam, dan sumber daya buatan. Keseluruhan hal tersebut harus dapat dikerahkan dan didemobilisasi yakni terdiri dari sumber daya alam, sumber daya buatan, sarana dan prasarana nasional yang mencakup berbagai cadangan materiil strategis, sarana dan prasarana baik di darat, laut, maupun di udara dengan segenap unsur perlengkapannya dengan atau tanpa modifikasi yang akhirnya merupakan kekuatan berlapis (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Organisasi merupakan sekumpulan orang yang terus berinteraksi untuk mendapatkan suatu hal yang lebih besar dan tidak dapat diperoleh oleh satu individu dalam suatu wadah organisasi untuk mewujudkan sasaran bersama. James D. Mooney menyatakan organisasi sebagai sebuah perwujudan perserikatan manusia dalam meraih tujuan bersama. Pada bidang ilmu sosial, organisasi ditelaah oleh para akademisi dari beragam bidang ilmu yang meliputi sosiologi, ilmu politik, ekonomi, manajemen dan psikologi. Freemont E. Kast dan James E. Rosenzweig mengemukakan bahwa sebuah organisasi hendaknya memiliki empat unsur diantaranya: 1) *Goals Oriented* yakni organisasi harus berorientasi pada pencapaian tujuan; 2) *Psychosocial System* yaitu mengacu pada relasi antara sesama individu dalam organisasi; 3) *Structure Activities* yakni mengacu pada adanya bentuk kerja sama yang terstruktur atau berpola; dan 4) *Technological System* yakni mengacu pada penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam melakukan kegiatan dalam organisasi (Cahyani, 2003:3). Sementara itu, Siagian dalam Sofyandi (2007:3) mengatakan bahwa organisasi

sebagai bentuk persekutuan yang dilakukan secara sadar dengan restriksi yang sifatnya relatif yang dapat ditandai atas dasar kontinuitas guna meraih tujuan yang sama dari sekelompok individu.

Pemuda atau kaum muda dilihat lebih sebagai konsep yang lazimnya dihubungkan dengan *value*, sehingga lebih menjadi pengertian ideologis dan budaya dibandingkan pengertian secara ilmiah seperti “pemuda adalah harapan bangsa, pemuda sebagai masa depan” dan seterusnya. Ini menjadi beban tersendiri secara moral bagi para pemuda dalam berkontribusi pada masa depan bangsa Indonesia, di sisi lain para pemuda justru menghadapi persoalan akut seperti penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja/tawuran, dan terbatasnya lapangan kerja yang berujung pada masalah kriminalitas. Problematika kepemudaan seperti minimnya tingkat pendidikan, tingginya pengangguran, terbatasnya sarana dan prasarana dalam peningkatan pembangunan kepemudaan dan sebagainya, masih belum diperoleh solusi yang tepat dalam mengatasinya. Artinya kementerian atau lembaga terkait yang memiliki program kepemudaan belum bekerja secara menyeluruh atau integral.

Postur pertahanan militer nasional mencakup komponen utama, cadangan, dan pendukung yang diarahkan melalui pembangunan kekuatan, kemampuan, dan gelar (Gartika, 2022). Postur pertahanan militer Indonesia disiapkan untuk menghadapi ancaman nyata dengan tidak mengesampingkan ancaman potensial maupun bentuk-bentuk ancaman lainnya. Pembentukan komponen cadangan berasal dari sumber daya serta sarana prasarana yang dijalankan dengan menyeimbangkan hak-hak sipil dan kewajiban warga negara dalam upaya menjaga pertahanan negara. Pelaksananya disusun secara bertahap disesuaikan dengan proporsi yang dibentuk dan ditempatkan di setiap wilayah didasarkan keperluan tiap matra. Komponen cadangan ini mempunyai kekuatan *multiplier* untuk meningkatkan dan memperkuat komponen utama guna menyelenggarakan pertahanan militer (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

Pada dasarnya, hak dan kewajiban bela negara guna mempertahankan negara telah diatur dalam Pasal 9 Ayat 1 Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara (Soepandji dan Farid, 2018). Kesadaran tersebut pada dasarnya merupakan kerelaan untuk berbakti dan berkorban sebagai warga negara dalam wujud pengabdian yang proporsional antara profesi dan kepentingan pertahanan negara. Nilai-nilai bela negara yang dimaksud di sini mengacu pada cinta terhadap tanah air Indonesia, adanya kesadaran dalam berbangsa dan bernegara, berkeyakinan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara, adanya perasaan rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015). Sebuah negara yang memiliki kualitas pemuda yang baik akan produktif, dengan demikian jumlah pemuda yang banyak yang dimiliki Indonesia sebagai bonus demografi menjadi alternatif kekuatan yang seharusnya bisa diandalkan sebagai garda terdepan dalam mendukung pertahanan negara. Produktivitas pemuda dapat menjadi dasar sebagai penyediaan komponen cadangan dalam membangun dan memajukan pertahanan negara.

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu difokuskan pada bagaimana organisasi kepemudaan sebagai garda terdepan dalam pertahanan semesta, dimana organisasi kepemudaan sebagai ujung tombak pembentukan karakter bela negara sebagai komponen cadangan dalam mewujudkan pertahanan militer dan nir militer. Organisasi kepemudaan sebagai organisasi yang mampu mengayomi masyarakat dan dapat dirasakan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a) Implementasi Pelatihan Kader Bela Negara di Rindam Jaya Guna Mendukung Pertahanan Negara. Ditujukan dalam menjawab persoalan sehubungan dengan implementasi pelatihan kader bela negara. Pelatihan yang merupakan sebuah bentuk dalam menjaga bangsa Indonesia dengan latar belakang masalah yang bersifat dinamis. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pelaksanaan latihan kader bela negara di Rindam Jaya sebagai bentuk dukungan usaha pertahanan negara. Pengawasan dan pelaksanaan kebijakan dalam pelatihan sangat urgensial dibutuhkan dalam mewujudkan kualitas penyelenggaraan dan pelatihan yang maksimal (Sahadi, 2017).
- b) Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Mendukung Pertahanan Negara. Penelitian ini ditujukan sebagai bentuk evaluasi penyelenggaraan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) di Badiklat Kemhan RI dalam menunjang pertahanan negara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program PKBN didasarkan kriteria evaluasi yang mengacu pada undang-undang yang bertujuan sesuai dengan visi misi Kemhan RI, bahwa Badiklat Kemhan RI sudah menyiapkan rencana pembangunan kader bela negara. Adapun bentuknya akan dilaksanakan dalam wujud pendidikan dan latihan dengan metode sosialisasi, diskusi, serta pelatihan lapangan. Sedangkan pelaksanaan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan kriteria evaluasi yang dihasilkan, dilakukan oleh internal Pusdiklat Bela Negara, Badiklat dan Itjen Kemhan RI, serta BPK RI dengan harapan dapat mendiseminasikan sekaligus memmanifestasikan nilai-nilai bela negara (Murti, Toruan, Halkis, 2020).
- c) Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional. Menyoroti rendahnya kesadaran bela negara di masa pesatnya perkembangan teknologi sehingga pemerintah perlu membina generasi muda melalui pendidikan dan peningkatan kerja sama antar pemangku kepentingan (Hartono, 2022).
- d) Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah (Studi pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta, Jawa Tengah). Mengemukakan empat aspek penting yaitu: komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, dan sistem birokrasi. Sikap pelaksana telah memiliki komitmen yang tinggi tetapi belum didukung oleh sistem birokrasi pusat yang mampu menjangkau ke tingkat-tingkat daerah (Prasetyo, 2013).
- e) *Implementation of National Values in Order to Build a Generation of Youth with Integrity through Basic Education for State Defense*. Hasil kajian ini

menunjukkan jika pendidikan sejak dini memengaruhi perilaku dan sikap generasi muda dalam memperkuat pertahanan sehingga generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang menunjukkan integritasnya (Aliyah, Susmoro, dan Patmi, 2024).

METODOLOGI

Metodologi penelitian mengacu pada serangkaian tahapan yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan dan menganalisa informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, peneliti dapat mengembangkan pendekatan yang sistematis dan efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data penelitian melalui dokumentasi. Didasarkan pada Sugiyono (2018:476), dokumentasi merupakan sebuah cara yang dipakai untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Penelitian dengan dokumentasi dilaksanakan dengan mengumpulkan data baik itu dari buku, majalah dan sumber lainnya yang berhubungan dengan pertanyaan, tujuan penelitian serta bagaimana mengungkap berbagai teori yang ada terkait dengan masalah yang dihadapi. Kemudian data-data tersebut menjadi bahan acuan untuk membahas hasil penelitian yang diperoleh. Secara umum penelitian kepustakaan garis besarnya adalah menggali sumber-sumber pustaka yang telah ditulis sebelumnya.

Adapun jenis analisis yang digunakan dengan hukum normatif sebagai dasar teoritis dan prosedur analisis untuk menemukan sebuah kebenaran berdasarkan logika keilmuan yang didasarkan pada disiplin ilmiah. Mengacu pada Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:246) yang menyatakan jika proses analisa data pada penelitian kualitatif dijalankan mulai dari tahapan pengumpulan data berlangsung hingga waktu setelah data selesai dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu. Analisis data kualitatif dijalankan secara interaktif dan berkelanjutan. Adapun tahapan terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif yakni proses menarik kesimpulan. Merujuk pada Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan pada penelitian kualitatif bisa memberikan jawaban dari pertanyaan yang diformulasikan sedari awal, tapi mungkin juga tidak, disebabkan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif sifatnya temporer dan terus berubah setelah penelitian lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif adalah hasil penjelasan atau gambaran terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak jelas, tetapi menjadi lebih jelas pasca dilakukannya penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Organisasi kepemudaan di Indonesia yang dibina secara serius untuk ditingkatkan kapasitasnya sebagai komponen cadangan merupakan pilihan yang strategis bagi pertahanan negara Indonesia, dan menjadi bagian dari pertahanan militer maupun nirmiliter. Implementasi konsep pembinaan harus dilandaskan pada hal yang sifatnya efektif dan pragmatis agar mampu memberi solusi atas masalah yang dihadapi serta bermanfaat untuk diterapkan dalam praktek di lapangan. Pembinaan kesadaran bela negara adalah segala usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil lebih baik terhadap sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin keberlangsungan hidup bangsa dan negara (Ananto dan Rofii, 2022).

Organisasi kepemudaan harus mempunyai peran penting sebagai komponen pendukung dari sistem pertahanan semesta, untuk direspon baik oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia yang menghendaki Indonesia memiliki kemampuan dalam menghadapi ancaman militer dan non-militer. Guna mengatasi ancaman militer, organisasi kepemudaan dapat dimobilisasi sebagai komponen cadangan guna menghadapi serangan militer yang membutuhkan dukungan sumber daya nasional yang dimiliki. Demikian pula saat mengatasi ancaman nonmiliter, sebagai komponen cadangan organisasi kepemudaan dapat diandalkan untuk mampu mencegah dan meminimalisir terjadinya kriminalitas di lingkungan kehidupan sosial. Hal ini merupakan bentuk paradigma kekuatan pertahanan negara yang memberdayakan kekuatan komponen cadangan dan pengembangan kemampuannya. Pembangunan komponen cadangan difokuskan pada proses legalisasi. Hal ini selaras dengan amanat UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, di mana negara akan secara gradual mempersiapkan pembentukan komponen cadangan untuk meningkatkan dan memperkuat kekuatan serta kemampuan komponen utama (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

Upaya yang dilakukan dengan melakukan gerakan revitalisasi kebangsaan yang tujuan utamanya memperkuat ketahanan bangsa terhadap penurunan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia di kalangan generasi muda Indonesia. Untuk mengkoordinasikan gerakan tersebut ada tiga peran penting yang harus dilaksanakan. *Pertama*, generasi muda sebagai pembangun karakter bangsa perlu dibangun sifat dan kualitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dibandingkan kepentingan sesaat. *Kedua*, generasi muda sebagai pemberdaya karakter bangsa perlu dibentuk kemauan yang kuat dari generasi itu sendiri untuk menjadi model atau contoh positif sesuai karakter bangsa. *Ketiga*, generasi muda sebagai perekayasa karakter bangsa perlu dibentuk agar generasi muda terus belajar dalam meningkatkan daya saing untuk memperkuat

ketahanan bangsa (Susilawati, 2017). Hal ini untuk memberi kesan kepada negara lain agar semakin respek dengan Indonesia sebagai bangsa yang kuat dan mandiri.

Organisasi kepemudaan perlu dilibatkan lebih dalam untuk memperkuat pertahanan negara dengan berperan aktif untuk peduli menjaga lingkungan di masa damai dan siap dimobilisasi membantu komponen utama dalam menghadapi serangan militer. Bela negara merupakan sikap dan perilaku seluruh warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan serta didasari kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara guna menghadapi ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan dan mengancam kedaulatan baik kedaulatan di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan negara (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

Dengan menyusun pertahanan berlapis secara holistik dan terpadu dalam mengatasi spektrum dari pola ancaman yang berkembang baik dalam bentuk nyata maupun ancaman potensial. Sifat ancaman yang sulit untuk diprediksi, termasuk ancaman yang sifatnya asimetris pada seluruh sendi kehidupan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri atau secara bersamaan. Strategi pertahanan negara berlapis dapat dijawabantahkan serta terus dioptimalkan dalam mencegah berbagai bentuk ancaman yang mensinergikan pertahanan militer serta nirmiliter. Pertahanan yang bersifat defensif aktif dan semesta, berpijak pada usaha pertahanan negara secara integral dan saling menunjang dalam rangka membendung serta memerangi berbagai bentuk ancaman.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pentingnya pembinaan serta koordinasi yang erat serta komunikasi yang baik terbangun antara pemerintah, masyarakat, organisasi kepemudaan, TNI dan Kementerian/Lembaga terkait untuk mewujudkan kinerja yang efektif dari organisasi kepemudaan sebagai komponen cadangan. Peran sentral sebagai komponen cadangan baik sebagai pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter adalah hal yang sangat strategis dalam melindungi bangsa dan negara dari ancaman yang berasal dari dalam ataupun dari luar negeri. Tidak perlu diragukan lagi bahwa pemerintah dapat membuat payung hukum yang tegas terhadap peran organisasi kepemudaan sebagai komponen cadangan agar dapat diimplementasikan sebagai kekuatan pertahanan negara.

Bonus demografi memberikan tanda yang jelas bahwa kekuatan pertahanan negara Indonesia berasal dari generasi muda bangsa yang dalam dirinya telah terbentuk sikap dan kepribadian nilai-nilai bela negara seperti cinta pada tanah air Indonesia, memiliki kesadaran akan berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, rela berkorban untuk

bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan dasar bela negara. Jika kualitas generasi muda bangsa tinggi, maka menjadi modal yang kuat dan sangat baik bagi keberlanjutan kehidupan bangsa Indonesia menuju masa depan, karena eksistensi dan stabilitas negara terjamin keberadaannya.

Merujuk kepada uraian yang telah dijelaskan, maka pemerintah melalui Kementerian Pertahanan perlu membuat payung hukum perihal komponen cadangan, baik untuk pertahanan militer dan nirmiliter dengan memberdayakan organisasi kepemudaan untuk dibina dan disiapkan sebagai kekuatan pertahanan negara dalam kondisi perang maupun damai.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam penulisan artikel ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, dan bentuk penyajian mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan artikel, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Yurizki, Harjo Susmoro, dan Sri Patmi. (2024). "Implementation of National Values in Order to Build a Generation of Youth with Integrity through Basic Education for State Defense". *Formosa Journal of Applied Science*, Vol. 3(3), pp. 1941-1958.
- Ananto, Dwi dan Muhammad Syaroni Rofii. (2022). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6(2), pp. 14209-14214.
- Cahyani, Ati. (2003). *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Gartika, Andy Charman. (2022). "Strategi Kementerian Pertahanan dalam Pengelolaan Komponen Cadangan untuk Menghadapi Perang Semesta". *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9(10), pp. 3769-3779.
- Hartono, Dwi. (2022). "Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional". *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, Vol. 8(1), pp. 14-33.
- Kaweruhan et al. (2024). "Pengaruh Organisasi Remaja Musholla (Ar-Rahman) Desa Selemak dalam Pembentukan Karakter Pemuda Masyarakat". *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Vol. 3(2), pp. 145-150.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Murti, Hari, Tsl. Toruan, dan M. Halkis. (2020). "Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Mendukung Pertahanan Negara". *Jurnal Strategi Perang Semesta*, Vol. 6(2), pp. 153-178.
- Prasetyo, L. Y. A. (2013). "Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah (Studi pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta, Jawa Tengah)". *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 19(3), pp. 139-149.
- Sahadi. (2017). "Implementasi Pelatihan Kader Bela Negara di Rindam Jaya Guna Mendukung Pertahanan Negara". *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat*, Vol. 3(3), 15-34.

Susilawati, Udayana, Navalino, Supriyadi

Soepandji, Kris Wijoyo dan Muhammad Farid. (2018). "Konsep Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional". *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol. 48(3), pp. 436-456.

Sofyandi, Herman dan Iwa Garniwa. (2007). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Susilawati, Susilawati. (2017). "Peran Organisasi Kepemudaan sebagai Komponen Pendukung dalam Sistem Pertahanan Semesta (Studi Pada: Ikatan Pemuda Karya, di Kota Medan)." *Peperangan Asimetris (PA)*, Vol. 3(3), pp. 41-61.